



Media: Republika

Hari: Sabtu

Tanggal: 30 Maret 2019

Halaman: 10

Yogyakarta Darurat Sampah

Permasalahan sampah menjadi persoalan yang mengemuka di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baru-baru ini usai ditutupnya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul sejak Ahad (24/3) lalu. TPST tersebut ditutup oleh warga lantaran sampah sudah melebihi kapasitas.

Jika dibiarkan berlarut-larut, tentu masalah sampah ini bisa menjadi bom waktu. Yang mana, sampah akan menumpuk jika tidak ada pengolahan dengan baik yang dilakukan. Sehingga, dapat menyebabkan masalah lain.

TPST Piyungan sendiri memiliki luas 14,5 hektare dengan daya tampung sampah sebesar 2,4 juta ton. Namun, sampah masih saja melebihi kapasitas di lokasi tersebut.

Sementara, sampah yang masuk per hari mencapai 400 hingga 600 ton tidak hanya dari Kabupaten Bantul. Sampah yang dibawa ke TPST Piyungan ini juga berasal dari Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Akibat penutupan, penumpukan sampah pun menjadi tidak terkendali. Hal ini sangat terlihat di Kota Yogyakarta yang memang mengandalkan TPST Piyungan sebagai tempat pembuangan.

Kini bisa dilihat sampah warga menumpuk dimana-mana. Hal ini tentu menjadi perhatian dan dikeluhkan. Tidak hanya penumpukannya, namun bau menyengat juga meresahkan warga.

Bahkan, Pemerintah Kota Yogyakarta menanggapi seluruh sampah ini melalui penyemprotan dengan disinfektan. Tentunya untuk mencegah permasalahan lain yang dapat disebabkan oleh sampah, terutama penyakit dan infeksi.

Berbagai upaya lain juga dilakukan dalam mengatasi kelebihan kapasitas (*over-capacity*) sampah yang ada di TPST Piyungan. Namun, penanganan tidak dilakukan secara permanen. Pemerintah dalam hal ini baru melakukan penanganan dengan cara pengurukan tanah dan perbaikan jalan yang ada di TPST tersebut. Tentunya hal ini hanya bersifat sementara.

Justru, dengan penanganan tersebut mengakibatkan sampah akan terus menumpuk. Sebab, lancarnya akses akan menyebabkan sampah terus dibawa ke TPST. Seharusnya, ada sistem pengolahan sampah yang dilakukan mulai dari sampah itu diproduksi. Tentunya dari masyarakat itu sendiri.

Harus ada sistem pemilahan sampah yang dilakukan dari masyarakat. Sehingga, nantinya ada pengolahan dari sampah yang sudah dipilah itu. Dengan begitu, tidak semua sampah yang ada dibawa ke TPST.

Tempat pembuangan sampah dengan sistem *reuse, reduce dan recycle* atau TPS 3R pun harus dioptimalkan. Bahkan, masyarakat juga harus membuat kelompok peduli sampah dengan melakukan pengelolaan secara masif.

Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membangun kembali kesadaran dengan pemilahan dan pengelolaan sampah yang dimulai dari sampah rumah tangga. Pemerintah pun harus memfasilitasi masyarakat untuk melakukan pengolahan sampah secara mandiri.

Masyarakat harus diedukasi untuk tidak lagi menggunakan tas plastik atau kresek saat berbelanja. Sebagai pengganti mereka bisa memakai tas belanja atau rantang untuk membeli makanan berkuah dan sejenisnya.

Setidaknya, hal ini diharapkan dapat mengurangi volume sampah yang saat ini menjadi permasalahan darurat di DIY.

Instansi	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2.		<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3.		<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
4.		
5.		

Yogyakarta,
 Ptt. Kepala
 Sekretaris

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005